

Fungsi Keluarga terhadap Pendidikan Karakter Anak Usia Sekolah Dasar di Kecamatan Saptosari Kabupaten Gunungkidul

Amala Hapsari Pertamaningtias
amalahapsari@yahoo.com

Umi Listyaningsih
listyaningsih_umi@yahoo.com

Abstract

Family becomes an important agent in shaping the child's personality. The era of globalization has a negative impact on the child's personality. Character education through family functions is expected to be able to overcome these negative impacts. This study aims to determine the family function and character education of elementary school children as well as to determine the relationship of family functions to the character education of elementary school children in Saptosari District. This study uses quantitative methods using primary data with a census approach. The collected data were analyzed by descriptive frequency to determine family functions and children's character education, and chi square test to determine the relationship between the two. The results of the study show (1) the function of the family in Saptosari Subdistrict is in the functioning category. (2) Character education for elementary school children in Saptosari District is in good category. (3) The function of the family towards the character education of elementary school children shows a positive and significant relationship with a significance value of 0.001.

Key words: Family Function, Education, Character, Children, and Elementary Schools

Abstrak

Keluarga menjadi agen penting dalam membentuk kepribadian anak. Era globalisasi membawa dampak negatif bagi kepribadian anak. Pendidikan karakter melalui fungsi keluarga diharapkan mampu untuk mengatasi dampak negatif tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui fungsi keluarga dan pendidikan karakter anak usia Sekolah Dasar (SD) serta mengetahui hubungan fungsi keluarga terhadap pendidikan karakter anak usia SD di Kecamatan Saptosari. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif menggunakan data primer dengan pendekatan sensus. Data yang terkumpul dianalisis dengan deskriptif frekuensi untuk mengetahui fungsi keluarga dan pendidikan karakter anak, dan uji chi square untuk mengetahui hubungan keduanya. Hasil penelitian menunjukkan (1) Fungsi keluarga di Kecamatan Saptosari dalam kategori berfungsi. (2) Pendidikan karakter anak usia SD di Kecamatan Saptosari dalam kategori baik. (3) Fungsi keluarga terhadap pendidikan karakter anak usia Sekolah Dasar menunjukkan adanya hubungan positif dan signifikan dengan nilai signifikansi sebesar 0,001.

Kata Kunci : Fungsi Keluarga, Pendidikan, Karakter, Anak, dan Sekolah Dasar

PENDAHULUAN

Pemerintah berupaya meningkatkan pendidikan dengan berbagai program seperti wajib belajar sembilan tahun, bantuan dana Indonesia pintar (Kartu Indonesia Pintar), dan nawacita revolusi mental. Menurut Bapak Pendidikan Indonesia Ki Hajar Dewantara, “pendidikan adalah daya upaya untuk memajukan bertumbuhnya budi pekerti (kekuatan batin, karakter), pikiran (intellect) dan tubuh anak”. Akan tetapi, pada kenyataannya pendidikan belum cukup mampu untuk membawa seluruh peserta didik menjadi manusia yang memiliki budi pekerti yang baik dan berkarakter sesuai dengan apa yang telah dicita-citakan.

Era globalisasi membawa dampak negatif bagi perilaku anak melalui perkembangan teknologi yang semakin pesat (Harun, 2013). Perilaku pelajar Indonesia seperti tawuran antar pelajar, perilaku seks bebas, penyalahgunaan narkoba, budaya tak tahu malu, tata nilai dan norma yang semakin merosot tidak hanya ditemui di perkotaan tapi sudah merambah ke pedesaan (Zuriah, 2007). Atribut sekolah seperti belum mampu membuat anak didik terpelajar dan memperhatikan etika dalam berperilaku. Hal inilah yang membuat fungsi pendidikan bagi masyarakat Indonesia mulai dipertanyakan eksistensinya.

Pendidikan pertama bermula dari keluarga. Keluarga menjadi agen penting dalam membentuk kepribadian anak. Penyelenggaraan Pembangunan Keluarga Sejahtera dicanangkan dalam program BKKBN yang tertuang dalam PP No. 21 Tahun 1994 Pasal 4 ayat (2) bahwa : Keluarga sebagai unit terkecil dalam masyarakat yang terdiri dari suami istri, atau suami istri dan anaknya, atau ayah dan anaknya atau ibu dan anaknya pada prinsipnya memiliki delapan fungsi, yakni:

(1) fungsi keagamaan, (2) fungsi sosial budaya, (3) fungsi cinta kasih, (4) fungsi melindungi, (5) fungsi reproduksi, (6) fungsi sosialisasi dan pendidikan, (7) fungsi ekonomi, (8) fungsi pembinaan lingkungan. Setiap anggota keluarga memiliki kewajiban untuk melaksanakan fungsi-fungsi tersebut agar keluarga dapat hidup mandiri dan mampu mengembangkan kualitasnya.

Pendidikan karakter melalui fungsi keluarga diharapkan mampu untuk mengatasi dampak negatif dari globalisasi terutama kenakalan remaja. Upaya peningkatan fungsi keluarga dan peningkatan pendidikan karakter anak sudah banyak diprogramkan oleh pemerintah. Akan tetapi, masih terdapat permasalahan putus sekolah tingkat Sekolah Dasar (SD) dan kenakalan remaja berupa balap liar dan pesta miras di Kabupaten Gunungkidul, kasus tertinggi di Kecamatan Saptosari (Polsek Saptosari, 2016).

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui fungsi keluarga dan pendidikan karakter anak usia Sekolah Dasar (SD) serta mengetahui hubungan fungsi keluarga terhadap pendidikan karakter anak usia SD di Kecamatan Saptosari Kabupaten Gunungkidul.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Data yang digunakan berasal dari data primer. Data primer diperoleh melalui wawancara langsung kepada keluarga yang memiliki anak usia Sekolah Dasar. Pengumpulan data primer menggunakan pendekatan sensus. Data sekunder yang dibutuhkan sebagai penunjang data primer antara lain jumlah anak putus sekolah, jumlah murid SD di Kecamatan Saptosari, Angka Partisipasi Murni (APM), dan data tingkat partisipasi KB.

Penentuan wilayah dilakukan secara purposive berdasarkan jumlah murid SD terbanyak, yaitu di Desa Krambilsawit.

Tabel 1. Banyaknya Murid Sekolah Dasar Negeri di Kecamatan Saptosari Tahun 2016

No	Desa	Murid
1	Krambilsawit	550
2	Kanigoro	477
3	Planjan	201
4	Monggol	270
5	Kepek	457
6	Ngloro	257
7	Jetis	246

Sumber : Kecamatan Dalam Angka 2016

Jumlah murid SD di Desa Krambilsawit dikerucutkan lagi menjadi jumlah murid SD kelas enam. Kelas enam SD dipilih karena menurut Lutan (2001) usia-usia sekitar 12 tahun adalah tahap kongrit operasional. Pada tahap ini kemampuan kognitif anak mulai berkembang dan memungkinkan untuk merencana serta melaksanakan gagasan kongkrit. Selain itu, anak usia kelas enam SD sedang mengalami masa pubertas, yaitu masa ketika seorang anak mengalami perubahan fisik, psikis, dan pematangan fungsi seksual, sehingga cenderung lebih memerlukan pendidikan karakter dan perhatian keluarga.

Penentuan wilayah tersebut berpengaruh pada populasi penelitian. Berdasarkan pertimbangan di atas, maka populasi yang menjadi subjek penelitian adalah keluarga yang memiliki anak usia sekolah dasar kelas 6 di Desa Krambilsawit Kecamatan Saptosari Kabupaten Gunungkidul. Jumlah seluruh murid kelas enam SD sebanyak 86 siswa dari tiga Sekolah Dasar Negeri di Krambilsawit. Adapun rinciannya, SDN Krambilsawit sebanyak 28 siswa kelas 6. SDN Bibis sebanyak 25 siswa kelas 6, dan SDN Sawahan sebanyak 33 siswa kelas 6. Seluruh murid kelas 6 SD tersebut menjadi populasi dalam penelitian ini.

Analisis data yang dilakukan dari data hasil wawancara diolah melalui uji statistik. Fungsi keluarga dan pendidikan karakter anak pada penelitian ini dihitung dengan cara skoring, skor total dari responden selanjutnya diklasifikasikan. Klasifikasi hasil skoring dimaksudkan untuk mengetahui klasifikasi fungsi keluarga dan pendidikan karakter yang termasuk dalam kategori berfungsi dan tidak berfungsi serta pendidikan karakter baik dan cukup baik.

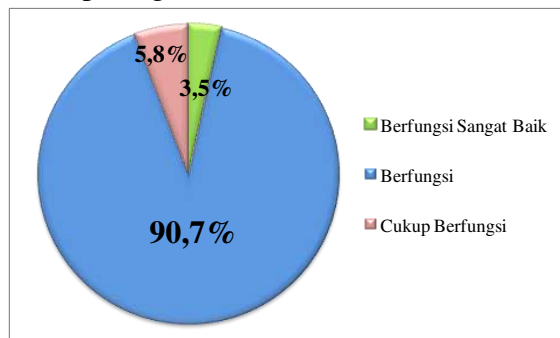
Analisis deskriptif frekuensi tunggal dilakukan untuk menjawab tujuan pertama dan kedua. Analisis data untuk menjawab tujuan ketiga yaitu mengetahui hubungan fungsi keluarga dengan pendidikan karakter anak usia SD dilakukan menggunakan uji *chi square*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Total skor indikator fungsi keluarga yang disesuaikan dengan kategori penilaian ideal, menghasilkan tiga kategori fungsi keluarga yaitu berfungsi sangat baik, berfungsi dan cukup berfungsi. Kategori berfungsi sangat baik merupakan orangtua yang menerapkan fungsi keluarga dengan skor >208 sampai dengan 260, kategori berfungsi dengan skor >156 sampai dengan 208, dan kategori cukup berfungsi dengan skor >104 sampai dengan 156. Dari 86 orangtua terdapat 3,5% orangtua yang memiliki fungsi keluarga dalam kategori berfungsi sangat baik, 90,7% orangtua dengan fungsi keluarga kategori berfungsi, dan 5,8% orangtua dengan fungsi keluarga cukup berfungsi.

Dengan demikian secara keseluruhan fungsi keluarga di Kecamatan Saptosari sudah difungsikan sesuai fungsinya atau dengan kata lain berfungsi. Hal tersebut dibuktikan dengan tingginya jumlah orangtua yang menerapkan fungsi keluarga dalam

kategori berfungsi yaitu sebanyak 90,7%. Fungsi keluarga Kecamatan Saptosari dapat dilihat pada gambar 1.

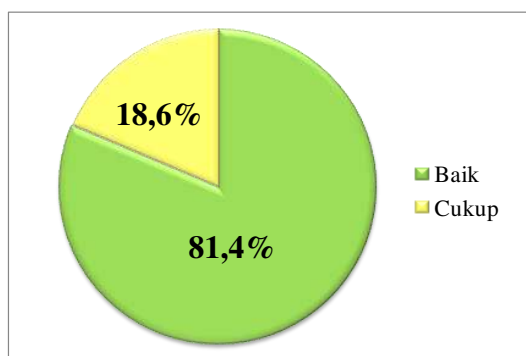


Sumber : Data Primer, 2018

Gambar 1. Fungsi Keluarga di Kecamatan Saptosari

Total skor indikator pendidikan karakter anak usia SD yang disesuaikan dengan kategori penilaian ideal, menghasilkan dua kategori pendidikan karakter yaitu baik dan cukup baik. Kategori baik merupakan anak dengan skor >306,8 sampai dengan 381,4 dan kategori cukup dengan skor >232,2 sampai dengan 381,4.

Dari 86 anak terdapat 70 atau 81,4% anak dengan kategori pendidikan karakter baik, dan 16 atau 18,6% anak dengan kategori pendidikan karakter cukup baik. Pendidikan karakter anak dengan kategori baik adalah yang paling tinggi persentasenya dibanding kategori lain yaitu sebesar 81,4%. Hal ini berarti sebagian besar pendidikan karakter anak usia Sekolah Dasar di Kecamatan Saptosari adalah baik. Kategori pendidikan karakter anak dapat dilihat pada gambar 2.



Sumber : Data Primer, 2018

Gambar 2. Pendidikan Karakter Anak Usia Sekolah Dasar di Kecamatan Saptosari

Pendidikan karakter yang baik harus melibatkan pengetahuan yang baik (moral knowing), perasaan yang baik atau loving good (moral feeling) dan perilaku yang baik (moral action) sehingga terbentuk perwujudan kesatuan perilaku dan sikap hidup anak (Marzuki, 2012).

Tabel 2. Hubungan Fungsi Keluarga dengan Pendidikan Karakter Anak di Kecamatan Saptosari

Fungsi Keluarga	Pendidikan Karakter		Total
	Baik	Cukup	
Berfungsi Sangat Baik	3	0	3
Berfungsi	66	12	78
Cukup Berfungsi	1	4	5
Total	70	16	86
	81%	19%	100%

Sumber : Data Primer, 2018

Tabel 2. di atas menunjukkan deskripsi keluarga berdasarkan hubungan fungsi keluarga terhadap pendidikan karakter anak usia SD. Terdapat 3 orangtua yang fungsi keluarganya dalam kategori berfungsi sangat baik, menghasilkan 3 anak dalam kategori pendidikan karakter baik. Hal ini berarti terdapat 100% orangtua yang menerapkan fungsi keluarga dengan kategori berfungsi sangat baik sehingga menghasilkan anak dengan pendidikan karakter kategori baik. Dengan kata lain semua orangtua yang memiliki fungsi keluarga sangat baik akan menghasilkan anak dengan pendidikan karakter baik.

Sebanyak 78 orangtua dalam kategori fungsi keluarga berfungsi, menghasilkan 66 atau 84,6% anak dengan kategori pendidikan karakter baik dan 12 atau 15,4% anak dengan kategori pendidikan karakter

cukup. Hal ini berarti 78 orangtua dengan fungsi keluarga kategori berfungsi mampu menghasilkan pendidikan karakter anak kategori baik lebih banyak daripada pendidikan karakter anak dengan kategori cukup. Meskipun orangtua memiliki fungsi keluarga dalam kategori berfungsi, tetapi tetap menghasilkan pendidikan karakter anak dalam kategori cukup baik. Dengan kata lain orangtua yang sudah menerapkan fungsi keluarga dalam kategori berfungsi masih kurang optimal dalam membentuk pendidikan karakter anak menjadi baik.

Sebanyak 5 orangtua dengan fungsi keluarga cukup berfungsi menghasilkan 1 atau 20% anak dengan kategori baik dan 4 atau 80% anak dengan kategori cukup. Hal ini berarti fungsi keluarga dengan kategori cukup berfungsi cenderung membentuk anak yang memiliki pendidikan karakter cukup baik. Dalam kasus ini terdapat satu orangtua dengan fungsi keluarga cukup berfungsi tetapi masih bisa membentuk anak dengan pendidikan karakter baik. Hal ini mungkin terjadi karena faktor pendidikan anak di sekolah lebih berpengaruh membentuk pendidikan karakter anak daripada fungsi keluarga di rumah (faktor lain belum bisa diketahui secara pasti).

Berdasarkan keterangan guru, anak dengan pendidikan karakter cukup baik memiliki catatan khusus di sekolah seperti suka berkelahi, membolos, membentuk geng serta suka bergaul (nongkrong) dengan orang-orang dewasa. Orangtua di rumah merasa bahwa anak mereka berperilaku baik, tetapi mereka tidak tau saat di luar rumah anak mereka berperilaku seperti apa. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter anak tidak sepenuhnya dipengaruhi oleh fungsi keluarga, tetapi ada faktor lain yang mempengaruhi seperti faktor lingkungan dan pergaulan. Itulah mengapa hubungan fungsi

keluarga tetap berkorelasi signifikan tetapi bersifat lemah (Tabel 3).

Tabel 3. Uji Chi Square Fungsi Keluarga dan Pendidikan Karakter Anak

Chi-Square Tests			
	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	13.665	2	,001
Likelihood Ratio	10,657	2	,005
Linear-by-Linear Association	10,801	1	,001
N of Valid Cases	86		

Sumber : Olah SPSS, 2018

Berdasarkan uji chi kuadrat menunjukkan adanya hubungan antara fungsi keluarga dan pendidikan karakter anak usia Sekolah Dasar di Kecamatan Saptosari. Dasar pengambilan keputusan dalam uji chi kuadrat berpedoman pada perbandingan nilai *Asymp.Sig* dengan batas kritis yakni 0,05. Jika nilai *Asymp.Sig* < 0,05 maka terdapat hubungan yang signifikan antara variabel X dan variabel Y. Nilai *Asymp.Sig* fungsi keluarga dan pendidikan karakter anak pada tabel 5.44 adalah 0,001, dimana $0,001 < 0,05$. Dengan demikian, fungsi keluarga dan pendidikan karakter anak memiliki hubungan yang signifikan.

Menurut Pandin (2016) karakteristik sosial ekonomi dapat berpengaruh pada peran keluarga dalam mendidik anak. Karakteristik sosial ekonomi merupakan karakteristik keluarga yang meliputi tingkat pendidikan, penghasilan, umur, jumlah tanggungan anak dan status perkawinan. Hasil olah data menunjukkan bahwa fungsi keluarga di Kecamatan Saptosari tidak berhubungan atau tidak berpengaruh signifikan dengan karakteristik keluarga yang ditunjukkan oleh nilai *Asimp.Sig*. lebih besar dari 0,05.

Menurut Kingsley Davis dalam Sunarti (2012), orangtua dalam menjalankan

fungsi keluarga dipengaruhi oleh faktor budaya yang berkaitan dengan pola asuh. Pola pengasuhan anak oleh orang tua seringkali turun temurun dari orang tua mereka terdahulu. Pola pengasuhan anak yang demikian dipengaruhi oleh nilai-nilai yang dianut termasuk ideologi di suatu negara. Pola pengasuhan anak di wilayah kajian sangat mengacu pada budaya ketimuran dimana sangat menjunjung tinggi tata krama dan nilai-nilai moral di masyarakat. Suatu keluarga akan dianggap menyimpang apabila tidak melaksanakan fungsi keluarga sesuai budaya di masyarakat. Dengan demikian, pola pengasuhan anak akan tetap berjalan sebagaimana mestinya meskipun tingkat pendidikan, penghasilan, umur, jumlah tanggungan anak dan status perkawinan keluarga pada kondisi yang berbeda-beda.

KESIMPULAN

1. Fungsi keluarga di Kecamatan Saptosari Kabupaten Gunungkidul menunjukkan kategori berfungsi. Fungsi keluarga yang diterapkan sudah sesuai dengan delapan fungsi keluarga program Bkkbn.
2. Pendidikan karakter anak usia Sekolah Dasar di Kecamatan Saptosari Kabupaten Gunungkidul menunjukkan kategori baik. Pendidikan karakter anak usia Sekolah Dasar tersebut sesuai dengan 15 nilai karakter Kemendiknas.
3. Fungsi keluarga terhadap pendidikan karakter anak usia Sekolah Dasar di Kecamatan Saptosari Kabupaten Gunungkidul menunjukkan adanya hubungan positif dan signifikan dengan nilai signifikansi sebesar 0,001. Signifikansi 0,001 menunjukkan hubungan positif dan signifikan karena kurang dari 0,05. Fungsi keluarga dan pendidikan karakter tetap diterapkan

sebagaimana mestinya meskipun karakteristik keluarga berbeda-beda.

SARAN

1. Pemerintah di Kecamatan Saptosari Kabupaten Gunungkidul melalui dinas pendidikan, dan kader-kader Bkkbn diharapkan tetap mengoptimalkan fungsi keluarga dan pendidikan karakter anak.
2. Masyarakat khususnya keluarga di Kecamatan Saptosari Kabupaten Gunungkidul perlu meningkatkan kepedulian terhadap lingkungan bermain anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Harun, Cut Zahri. (2013). Manajemen Pendidikan Karakter. *Jurnal Pendidikan Karakter*. Vol.3, No. 3, Hal. 302-308.
- Lutan, Rusli dkk. 2001. *Pendidikan Kebugaran Jasmani: Orientasi Pembinaan di Sepanjang Hayat*. Jakarta : Depdiknas.
- Marzuki. (2012). Meneladani Nabi Muhammad SAW dalam Kehidupan Sehari-hari. *Jurnal Humanika*. Vol. 8 No. 1. Hal 1-4.
- Pandin, Rahmawati P. (2016). Fungsi Keluarga dalam Mendidik Anak Putus Sekolah di Kampung Suaran Kecamatan Sambaliung Kabupaten Berau. *Journal Sosiatri Sosiologi*. Vol .3 hal. 71-83.
- Peraturan Pemerintah Nomor 21 Tahun 1994 tentang Penyelenggaraan Pembangunan Keluarga Sejahtera Pasal 4 ayat (2)
- Sunarti, Euis. (2012). Pengaruh Perubahan Sosial terhadap Keluarga. *Jurnal Sosial (Individu, Keluarga, dan Masyarakat)*. Vol 1. No.1. Hal. 1-19.
- Zuriah, Nurul. 2007. *Metode Penelitian Sosial dan Pendidikan, Teori-Aplikasi*. Jakarta: Bumi Aksara.